

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penolakan terhadap komunitas LGBT di Indonesia telah menjadi bagian dari dinamika sosial dan politik. Ini tidak dapat dihindari karena LGBT berada di luar apa yang dianggap natural (Gross, 1991). Mengutip langsung dari Gross: “... *Kebanyakan mereka (gender dan/atau seksualitas minoritas) diabaikan atau ditolak—dihapuskan secara simbolis; dan ketika mereka muncul di media massa, keberadaannya hanya untuk memainkan peran pendukung bagi tatanan alami. Dengan demikian, mereka digambarkan secara sempit dan negatif.*” Pandangan ini tercermin dalam kebijakan pemerintah Indonesia selama era Orde Baru (1966–1998). Negara secara aktif mempromosikan heteronormativitas sebagai norma sosial utama, yang membatasi peran perempuan dan mengesampingkan identitas di luar norma mayoritas (Hegarty, 2019).

Setelah reformasi pada 1998, kebebasan harusnya memungkinkan diskusi lebih terbuka. Namun, desentralisasi justru membuka ruang bagi peraturan daerah dengan muatan diskriminatif terhadap LGBT, terutama di bawah tekanan kelompok keagamaan konservatif (Hegarty, 2019). Situasi ini memuncak pada 2016, yang dikenal sebagai “Krisis LGBT.” Pernyataan Menteri Pendidikan saat itu, Muhammad Nasir, bahwa universitas tidak boleh mendukung kegiatan LGBT. Perkataan ini memicu gelombang diskriminasi. Media massa, politisi, dan kelompok agama menggunakan narasi ini untuk menggambarkan LGBT sebagai ancaman sosial (Human Rights Watch, 2016).

Berbagai kebijakan, seperti pelarangan program televisi yang menggambarkan LGBT sebagai “normal” dan wacana rehabilitasi wajib, semakin memperkuat stigma terhadap komunitas LGBT (Davies & Hefner, 2018). Narasi

yang didukung oleh media ini tidak hanya memperburuk diskriminasi sosial, tetapi juga memperkuat hambatan struktural yang dihadapi komunitas LGBT di Indonesia (Davies, 2019).

Gambar 1.1 Logo Federasi Arus Pelangi



(Sumber: Alturi.org)

Arus Pelangi adalah organisasi nonprofit yang didirikan pada 10 Maret 2006, berfokus pada advokasi hak-hak individu dan komunitas dengan orientasi seksual, identitas gender, ekspresi gender, dan karakteristik seks tertentu (SOGIESC) di Indonesia. Federasi ini memiliki 20 anggota organisasi yang tersebar di 11 provinsi dan memproduksi berbagai publikasi seperti penelitian, buku, serta buletin. Salah satu publikasi khasnya adalah *Outzine*, buletin yang pertama kali diterbitkan pada 2007 dalam format cetak sebelum bertransformasi menjadi format digital pada 2020 untuk meningkatkan aksesibilitas dan efisiensi biaya (Shean, 2020).

Gambar 1.2 Deretan Publikasi Buku Arus Pelangi

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA



(Sumber: [Aruspelangi.or.id/publikasi/buku/](http://Aruspelangi.or.id/publikasi/buku/))

Dalam kurun waktu 2019–2022, Arus Pelangi memprioritaskan isu-isu, seperti penguatan tata kelola, pengorganisasian komunitas, penguatan jaringan, dan pengembangan pusat pengetahuan SOGIESC. Sebagai bagian dari upayanya, Arus Pelangi menggunakan Outzine untuk membahas isu-isu SOGIESC, termasuk transgender, sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kesadaran dan membangun narasi yang relevan dengan visi mereka (SMERU Research Institute, 2024).

Dalam konteks publikasi ini, *framing* menjadi pendekatan yang relevan untuk memahami bagaimana *Outzine* menyusun narasi. *Framing* memungkinkan media, termasuk media alternatif seperti Arus Pelangi, untuk memilih bagian yang disoroti, menonjolkan elemen tertentu dari isu, dan menyusun realitas dengan cara tertentu sehingga makna yang disampaikan dapat memengaruhi cara pandang pembaca. Media tidak hanya menyampaikan realitas sebagaimana adanya, tetapi juga mengonstruksi realitas yang sesuai dengan tujuan tertentu. Melalui *framing*, media dapat menentukan elemen mana yang diangkat, bagaimana elemen-elemen tersebut dihubungkan, dan pesan apa yang ingin disampaikan kepada audiens (Entman, 1993).

Panduan jurnalistik yang dirumuskan oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) memberikan prinsip-prinsip peliputan isu LGBT, seperti penggunaan bahasa netral dan inklusif serta pendekatan berbasis human interest (Idris et al., 2024).

Prinsip-prinsip ini relevan untuk menganalisis bagaimana Arus Pelangi membingkai isu transgender karena pendekatan *framing* dapat membantu mengungkap elemen-elemen yang dipilih dan makna yang dibentuk dalam narasi yang disampaikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana Arus Pelangi, melalui *Outzine*, membingkai isu-isu transgender dan mengonstruksi narasi yang mencerminkan visi, serta prinsip dasar organisasi ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti telah dijabarkan di atas, rumusan masalah yang diangkat adalah, “Bagaimana Arus Pelangi membingkai isu transgender dalam *Outzine*?”

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana isu transgender dalam *Outzine* Arus Pelangi dianalisis menggunakan elemen-elemen *framing* Robert Entman (*Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgments, dan Suggest Remedies*)?
2. Aspek apa yang paling ditonjolkan oleh Arus Pelangi dalam terbitan *Outzine* terkait isu transgender?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis isu transgender yang diangkat dalam *Outzine* Arus Pelangi dengan menggunakan elemen-elemen *framing* Robert Entman (*Define Problems, Diagnose Causes, Make Moral Judgments, dan Suggest Remedies*).
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang ditonjolkan dalam terbitan *Outzine* mengenai isu transgender oleh Arus Pelangi.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan kajian komunikasi, khususnya dalam analisis framing isu

transgender melalui teori framing Robert Entman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi akademisi yang tertarik meneliti media LGBT atau isu-isu seputar framing gender dan seksualitas dalam media. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur tentang bagaimana framing media membentuk narasi isu transgender.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan oleh jurnalis dan praktisi media dalam memahami bagaimana elemen-elemen framing digunakan untuk membangun narasi terkait isu transgender. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan wawasan tentang pola-pola framing yang digunakan dalam pemberitaan isu transgender sehingga dapat membantu memahami bagaimana narasi tertentu dibangun oleh media, organisasi, ataupun federasi seperti Arus Pelangi. Dengan menganalisis elemen-elemen framing, penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang bagaimana media membingkai isu transgender dalam berbagai konteks.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai bagaimana framing media membentuk narasi tentang komunitas transgender. Dengan adanya kajian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang pola-pola framing yang digunakan, dan bagaimana narasi tersebut dikonstruksi dalam konteks pemberitaan media massa atau media alternatif. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya diskursus akademis terkait framing isu-isu transgender dalam media.

## **1.6 Keterbatasan Penelitian**

Tak dapat dimungkiri, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu keterbatasan utama adalah analisis narasi yang

dilakukan secara manual tanpa menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo atau MAXQDA. Penggunaan perangkat lunak semacam itu dapat memberikan pengkodean data yang lebih sistematis dan mengurangi potensi bias subjektivitas peneliti dalam mengidentifikasi elemen framing dalam *Outzine*.

Selain itu, penelitian ini menggunakan arsip tekstual dari *Outzine* sebagai satu-satunya sumber data sehingga pembahasan *framing* sepenuhnya bergantung pada representasi yang ditemukan dalam teks. Pendekatan ini tidak mengeksplorasi elemen visual seperti desain grafis, tata letak, atau penggunaan gambar dalam *Outzine* yang juga merupakan bagian dari pembingkai. Analisis elemen visual dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana *framing* diterapkan secara holistik dalam publikasi tersebut.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan ini, penelitian mendatang diharapkan dapat memanfaatkan perangkat lunak analisis data kualitatif untuk meningkatkan keakuratan hasil penelitian dan menyertakan analisis elemen visual untuk memberikan gambaran *framing* yang lebih komprehensif.

UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA